

Isu dan Permasalahan

Pada 4 Februari 2025, Kementerian Kehutanan bersama Kementerian Pertanian melaksanakan penanaman agroforestri pangan secara serentak dengan mengintegrasikan tanaman hutan dan tanaman serbaguna (*Multi-Purpose Tree Species/MPTS*) dengan padi lahan kering melalui pola agroforestri. Kegiatan ini berlangsung serentak di 26 lokasi di seluruh Indonesia, mencakup enam regional Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan, tiga regional wilayah kerja Perum Perhutani, serta 17 lokasi binaan Kementerian Pertanian, dengan total area penanaman pada tahap awal seluas ± 122 hektare.

Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan kawasan hutan secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan tanaman kehutanan dan pertanian guna meningkatkan produktivitas lahan, memperkuat ketahanan pangan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Kementerian Kehutanan memperkirakan terdapat 1,1 juta hektare kawasan hutan yang berpotensi untuk ditanami padi gogo dengan cara agroforestri. Pada tahap pertama di 2025, target penanaman direncanakan mencapai seluas 111.176,18 hektare areal Perhutanan Sosial dan 30.056,7 hektare areal Perhutani, sehingga total luasnya mencapai 141.232,88 hektare. Dengan metode ini, diperkirakan setiap hektare lahan akan menghasilkan 2 ton gabah kering atau setara dengan 1 ton beras per hektare, sehingga secara keseluruhan produksi yang diharapkan mencapai 419.462,37 ton beras dalam satu siklus tanam.

Pengembangan agroforestri adalah solusi yang berkelanjutan untuk ketahanan pangan karena menyediakan sumber pangan yang beragam, meningkatkan produktivitas lahan, melindungi sumber daya alam, dan membantu petani beradaptasi terhadap perubahan iklim. Agroforestri menjadi salah satu strategi berkelanjutan yang dapat meningkatkan ketahanan pangan melalui: *pertama*, diversifikasi sumber pangan. Agroforestri memungkinkan petani untuk menanam berbagai jenis tanaman dalam satu lahan, seperti tanaman pangan (padi, jagung, umbi-umbian), tanaman hortikultura (buah dan sayuran), serta pohon berkayu. Hal ini mengurangi risiko gagal panen akibat perubahan iklim atau serangan hama pada satu jenis tanaman. *Kedua*, peningkatan produktivitas lahan. Melalui penanaman berbagai jenis tanaman secara tumpang-sari, lahan dapat dimanfaatkan secara lebih efisien. Tanaman berakar dalam (pohon) dan berakar dangkal (sayuran, padi) dapat tumbuh bersamaan tanpa saling bersaing secara berlebihan, meningkatkan hasil panen secara keseluruhan. *Ketiga*, konservasi sumber daya alam. Akar pohon dalam sistem agroforestri membantu mengurangi erosi tanah dan meningkatkan kesuburan tanah melalui dekomposisi bahan organik. *Keempat*, meningkatkan kesejahteraan petani. Beragamnya hasil panen menjadikan petani memiliki pendapatan yang lebih stabil. Hasil dari pohon kayu atau buah dapat dijadikan *bumper* ketika harga komoditas pangan turun atau ketika panen tanaman semusim gagal.

Penggunaan agroforestri memerlukan pendekatan yang berkelanjutan agar tidak hanya fokus pada peningkatan hasil panen, tetapi juga mempertahankan fungsi ekologis hutan. Tantangan utama dalam penggunaan agroforestri adalah bagaimana mengelola agroforestri tanpa mengorbankan keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem.

Sistem agroforestri yang kurang terencana dapat menyebabkan penurunan kesuburan tanah dan berkurangnya ketersediaan air, terutama di kawasan dengan tingkat curah hujan yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang memastikan integrasi tanaman pangan dengan tanaman kehutanan berjalan secara harmonis tanpa mengganggu ekosistem alami. Setidaknya terdapat beberapa aspek penting dalam pengelolaan agroforestri. *Pertama*, peningkatan koordinasi antara Kementerian Kehutanan dan Kementerian Pertanian agar kebijakan yang dihasilkan lebih terintegrasi dan tidak tumpang tindih. *Kedua*, penyediaan insentif bagi petani dan kelompok tani hutan, baik dalam bentuk bantuan modal, akses teknologi pertanian, maupun pelatihan tentang praktik agroforestri yang berkelanjutan. *Ketiga*, penguatan sistem monitoring dan evaluasi agar implementasi agroforestri tetap berjalan sesuai dengan prinsip keberlanjutan serta tidak mengarah pada eksploitasi sumber daya hutan yang berlebihan. *Keempat*, peningkatan riset dan inovasi dalam pengelolaan lahan agroforestri, termasuk pemilihan tanaman yang adaptif terhadap kondisi iklim setempat serta teknologi pertanian yang ramah lingkungan. Dengan memerhatikan aspek-aspek ini, agroforestri dapat menjadi solusi yang efektif dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem hutan.

Atensi DPR

Pemerintah telah melaksanakan penanaman serentak agroforestri pangan di 26 lokasi di seluruh Indonesia sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. DPR RI melalui Komisi IV perlu mendorong program agroforestri, khususnya dalam memperkuat sinergi antarmitra dan memastikan regulasi insentif bagi petani yang memanfaatkan agroforestri. Selain itu, Komisi IV DPR RI perlu melakukan pengawasan terhadap implementasi agroforestri untuk memastikan bahwa pemanfaatan lahan hutan tetap berkelanjutan dan tidak merusak ekosistem. Pengawasan ini dapat dilakukan melalui evaluasi berkala, kunjungan lapangan, serta pemantauan efektivitas program yang telah berjalan. Dengan peran aktif Komisi IV DPR RI dalam penganggaran, regulasi, dan pengawasan, agroforestri dapat menjadi solusi nyata bagi ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan.

Sumber

antaranews.com, 07 Februari 2025;
ppid.menlhk.go.id, 04 Februari 2025;
rri.co.id, 05 Februari 2025;
tempo.co, 04 Februari 2025;
tribunnews.com, 05 dan 08 Februari 2025.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

EDITOR

Polhukam

Ahmad Budiman
Prayudi
Rachmi Suprihartanti S.
Novianti

Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.
Mandala Harefa
Ari Muliarta Ginting
Eka Budiyantri
Venti Eka Satya
Teddy Prasetiawan

Kesra

Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola
Yulia Indahri

LAYOUTER

Devindra Ramkas O.
Ully Ngesti Pratiwi
Desty Bulandari
Yustina Sari

Masyithah Aulia A.
Ulayya Sarfina
Yosephus Mainake
M. Z. Emir Zanggi
Muhammad Insan F.
Audry Amaradyaputri

Timothy Joseph S. G.
Nur Sholikah P. S.
Fieka Nurul Arifa



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka_bkdprri

©PusakaBK2025



Bridging Research to Parliament
Evidence Based Policy Making